



## PENDAMPINGAN GURU-GURU SD NEGERI 029 ROKAN IV KOTO DALAM MENGEMBANGKAN ASESMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP LEARNING* PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Rita Arianti<sup>1\*</sup>, Tia Fijri Astuti<sup>2</sup>, Misra Nofrita<sup>3</sup>, Nuratika<sup>4</sup>, Senia Hura<sup>5</sup>, Fai'zah<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Rokania, Rokan Hulu, Indonesia

### RIWAYAT ARTIKEL

**Diterima:**

19-09-2026

**Disetujui:**

22-09-2026

**Dipublikasi:**

01-10-2026

**Kata Kunci:**

*Pendampingan Guru;  
Asesmen Pembelajaran;  
Deep Learning; Kurikulum  
Merdeka; Sekolah Dasar*

### ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru mengembangkan asesmen pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mampu mengukur proses berpikir, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan *deep learning* menekankan pemahaman bermakna, keterlibatan aktif, refleksi, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan. Namun, sebagian guru masih mengalami kesulitan merancang instrumen asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik *deep learning*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menganalisis tujuan pembelajaran, menentukan teknik dan bentuk asesmen, menyusun instrumen autentik dan kontekstual, serta mengembangkan rubrik penilaian. Kegiatan dilaksanakan melalui analisis kebutuhan, perencanaan, penguatan konsep, demonstrasi, praktik dan pendampingan penyusunan instrumen, presentasi dan telaah produk, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru dalam merancang asesmen berbasis *deep learning*. Nilai pemahaman meningkat dari 24,4% sebelum pendampingan menjadi 78,4% setelah pendampingan, atau meningkat sebesar 54 poin persentase. Guru juga mampu mengembangkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta menyusun tugas kontekstual, pertanyaan berbasis pemecahan masalah, dan rubrik penilaian yang lebih selaras dengan tujuan pembelajaran. Pendampingan ini dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kapasitas profesional guru dalam melaksanakan asesmen yang bermakna, kontekstual, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

### PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada era transformasi pembelajaran menuntut sekolah dan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan arah dan keberhasilan pendidikan (Anwar & Sodik, 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam paradigma tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memahami konsep, berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, dan

melakukan refleksi. Perubahan orientasi pembelajaran tersebut perlu diikuti dengan perubahan dalam pelaksanaan asesmen agar asesmen menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Asesmen merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran karena memberikan informasi mengenai perkembangan dan pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya digunakan untuk menentukan nilai akhir, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran dan dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran (Budiono & Hatip, 2023). Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, asesmen formatif untuk memantau proses dan perkembangan belajar, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk melihat pencapaian kompetensi pada akhir pembelajaran. Berbagai instrumen dapat digunakan sesuai dengan karakteristik kompetensi yang dinilai, seperti daftar cek, skala penilaian, dan catatan kejadian (Dinata et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menjadi kebutuhan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Asesmen juga dapat menjadi dasar untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan pembelajaran pada satuan pendidikan (Mujiburrahman et al., 2023).

Sejalan dengan perubahan paradigma pembelajaran, pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam menekankan proses belajar yang menghasilkan pemahaman bermakna, bukan sekadar kemampuan mengingat informasi. Pembelajaran mendalam mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata, melakukan eksplorasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, menghasilkan gagasan atau karya, serta melakukan refleksi. Istilah pembelajaran mendalam dipahami sebagai pendekatan yang berlawanan dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) (Nugraha & Hasanah, 2021). Rahayu et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam diarahkan pada kemampuan peserta didik menciptakan, menerapkan, dan menggunakan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan nyata.

Konsekuensinya, asesmen yang digunakan guru perlu mampu menangkap proses dan kualitas pemahaman peserta didik secara lebih komprehensif. Asesmen yang hanya berorientasi pada pertanyaan faktual dan kemampuan mengingat belum cukup untuk menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis permasalahan, dan menghasilkan gagasan atau karya. Puteri et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen autentik penting untuk memberikan gambaran kemampuan peserta didik melalui tugas yang lebih bermakna. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen juga dapat dilaksanakan pada awal maupun selama proses pembelajaran sehingga guru memperoleh informasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Mujiburrahman et al., 2023).

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan asesmen yang mendukung pembelajaran mendalam masih menjadi tantangan bagi guru. Guru perlu memiliki kemampuan menerjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam indikator, menentukan teknik asesmen yang sesuai, mengembangkan tugas atau pertanyaan kontekstual, serta menyusun rubrik yang dapat menggambarkan kualitas proses dan hasil belajar. Pembelajaran mendalam menekankan pemahaman konseptual, keterhubungan antarmateri, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Nurazizah et al., 2025). Oleh sebab itu, guru tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman praktik dalam mengembangkan instrumen asesmen. Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi salah satu bentuk penguatan kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen.

SD Negeri 029 Rokan IV Koto merupakan mitra kegiatan yang membutuhkan penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan asesmen yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*. Pendampingan diperlukan terutama dalam menganalisis kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan asesmen, mengembangkan instrumen berbasis

masalah dan konteks kehidupan nyata, serta menyusun rubrik penilaian yang jelas. Pendekatan pendampingan secara langsung memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang, menguji, memperbaiki, dan mengembangkan instrumen sesuai dengan karakteristik pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diarahkan pada pengembangan produk asesmen yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul **“Pendampingan Guru-guru SD Negeri 029 Rokan IV Koto dalam Mengembangkan Asesmen Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* pada Implementasi Kurikulum Merdeka.”** Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru melalui analisis tujuan pembelajaran, penentuan indikator, pemilihan teknik dan bentuk asesmen, penyusunan instrumen, pengembangan rubrik, serta telaah dan penyempurnaan produk.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru SD Negeri 029 Rokan IV Koto dalam mengembangkan asesmen yang kontekstual, autentik, dan berorientasi pada proses berpikir peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, kegiatan diarahkan untuk menghasilkan perangkat asesmen yang dapat digunakan dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, dan kebutuhan peserta didik.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode pendampingan partisipatif dan praktik langsung yang melibatkan guru-guru SD Negeri 029 Rokan IV Koto sebagai mitra kegiatan. Pendekatan ini digunakan agar guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai asesmen pembelajaran berbasis *deep learning*, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam merancang, mengembangkan, menelaah, dan memperbaiki instrumen asesmen sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

### 1. Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah guru-guru SD Negeri 029 Rokan IV Koto. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di SD Negeri 029 Rokan IV Koto melalui sosialisasi, penyampaian materi, analisis contoh, praktik penyusunan instrumen, diskusi, pendampingan, presentasi, dan simulasi. Jumlah peserta sebanyak 20 orang guru. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juli sampai 7 Agustus 2026.

### 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

#### a. Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran melalui observasi, wawancara, dan diskusi. Analisis meliputi pemahaman guru mengenai asesmen dalam Kurikulum Merdeka, bentuk asesmen yang digunakan, kesulitan dalam menyusun instrumen, serta kebutuhan terhadap pengembangan asesmen berbasis *deep learning*. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan kegiatan pendampingan.

#### b. Persiapan

Tim pengabdian menyiapkan materi dan perangkat pendampingan yang meliputi konsep *deep learning*, prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik, formatif dan sumatif, penyusunan indikator, asesmen autentik dan kontekstual, tugas yang mendorong berpikir tingkat tinggi, serta pengembangan rubrik penilaian. Tim juga menyiapkan lembar kerja, contoh instrumen, lembar observasi, dan instrumen evaluasi kegiatan.

**c. Pemberian Materi dan Penguatan Konsep**

Materi diberikan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan analisis contoh. Guru diarahkan memahami hubungan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Asesmen berbasis *deep learning* diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik memahami konsep, menerapkan pengetahuan, menganalisis permasalahan, memecahkan masalah, menghasilkan gagasan atau karya, berkomunikasi, berkolaborasi, dan melakukan refleksi.

**d. Demonstrasi dan Analisis Contoh**

Guru menganalisis contoh instrumen asesmen berdasarkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, konteks kehidupan peserta didik, dan kemampuan berpikir yang dikembangkan. Kegiatan ini bertujuan memberikan gambaran konkret sebelum guru menyusun instrumen secara mandiri.

**e. Praktik Penyusunan Asesmen**

Guru menyusun perangkat asesmen berdasarkan mata pelajaran atau kelas yang diampu. Produk yang dikembangkan meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, pertanyaan pemantik, tugas berbasis masalah, proyek atau produk, asesmen kinerja, portofolio, dan rubrik penilaian. Dalam penyusunan instrumen, guru diarahkan memastikan keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, asesmen, dan kriteria penilaian serta menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

**f. Pendampingan dan Telaah Produk**

Tim melakukan pendampingan langsung terhadap proses penyusunan dan perbaikan instrumen. Produk ditelaah berdasarkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan indikator, bentuk asesmen, integrasi *deep learning*, penggunaan konteks nyata, kemampuan berpikir yang diukur, kejelasan petunjuk, dan kualitas rubrik. Guru memperoleh umpan balik melalui konsultasi dan diskusi untuk memperbaiki instrumen yang telah disusun.

**g. Presentasi dan Simulasi**

Guru mempresentasikan instrumen yang telah dikembangkan. Peserta lain memberikan tanggapan dan saran perbaikan, kemudian dilakukan simulasi penggunaan instrumen. Tahap ini digunakan untuk melihat keterpahaman, kepraktisan, dan kesesuaian instrumen dengan kemampuan peserta didik yang hendak diukur.

**h. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, observasi aktivitas peserta, wawancara, respons peserta, serta telaah terhadap produk asesmen. Perubahan hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru. Produk asesmen ditelaah berdasarkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik *deep learning*, keterukuran indikator, kontekstualitas, dan kualitas rubrik penilaian.

**3. Teknik Evaluasi dan Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui beberapa aspek berikut.

**Tabel 1. Aspek dan Indikator Keberhasilan Kegiatan**

| No. | Aspek yang Dievaluasi          | Indikator                                                                                                                   |
|-----|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Pemahaman konsep               | Terjadi peningkatan hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>                                                                |
| 2   | Keterampilan menyusun asesmen  | Guru mampu menyusun instrumen sesuai tujuan pembelajaran                                                                    |
| 3   | Integrasi <i>deep learning</i> | Instrumen memuat aktivitas yang mendorong pemahaman bermakna, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan refleksi |

| No. | Aspek yang Dievaluasi               | Indikator                                                                     |
|-----|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 4   | Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka | Instrumen selaras dengan tujuan dan proses pembelajaran                       |
| 5   | Kualitas instrumen                  | Petunjuk, indikator, butir/tugas, dan kriteria penilaian disusun secara jelas |
| 6   | Pengembangan rubrik                 | Guru mampu menyusun kriteria penilaian sesuai kompetensi yang diukur          |
| 7   | Produk kegiatan                     | Guru menghasilkan perangkat asesmen melalui praktik pendampingan              |
| 8   | Respons peserta                     | Peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan pendampingan             |

Target peningkatan pemahaman peserta ditetapkan minimal sebesar 25% dari hasil awal. Selain itu, kegiatan ditargetkan menghasilkan perangkat asesmen yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran.

#### 4. Pendekatan yang Digunakan

Pendampingan menerapkan prinsip *learning by doing*, yaitu guru belajar melalui pengalaman langsung dalam mengembangkan instrumen asesmen. Pendekatan tersebut dipadukan dengan diskusi, demonstrasi, praktik, simulasi, presentasi, dan pemberian umpan balik. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada peningkatan kompetensi praktis guru dan pengembangan produk asesmen yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

#### 5. Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan meliputi: (a) meningkatnya pemahaman guru mengenai asesmen berbasis *deep learning*; (b) meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan asesmen pada implementasi Kurikulum Merdeka; (c) tersusunnya perangkat asesmen diagnostik, formatif, dan/atau sumatif; (d) tersusunnya instrumen asesmen kontekstual yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi; (e) tersusunnya rubrik penilaian sesuai dengan kompetensi yang diukur; dan (f) tersedianya produk asesmen yang dapat digunakan dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh guru SD Negeri 029 Rokan IV Koto.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, praktik penyusunan instrumen, pendampingan, telaah produk, simulasi, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan guru-guru SD Negeri 029 Rokan IV Koto sebagai peserta sekaligus mitra aktif dalam proses pengembangan perangkat asesmen.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki antusiasme yang baik dalam mengikuti setiap tahapan pendampingan. Pada tahap awal, sebagian guru telah memahami konsep dasar asesmen dalam Kurikulum Merdeka, tetapi masih terdapat kesulitan dalam membedakan fungsi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta dalam mengembangkan asesmen yang mampu mengukur proses berpikir peserta didik secara mendalam. Guru juga masih membutuhkan pendampingan dalam menyusun indikator, mengembangkan pertanyaan kontekstual, dan membuat rubrik penilaian.

Kondisi awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan pendampingan yang lebih menekankan pada praktik langsung. Guru tidak hanya memperoleh materi mengenai konsep asesmen, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menganalisis contoh instrumen, menyusun instrumen berdasarkan tujuan pembelajaran, serta memperbaiki produk berdasarkan umpan balik dari tim pengabdian.

**Gambar 1. Pembukaan Pelatihan**

Dokumentasi pembukaan menunjukkan dimulainya kegiatan pendampingan yang melibatkan guru sebagai peserta kegiatan. Tahap awal ini menjadi bagian penting untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan kegiatan dan kebutuhan guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran.

#### ***Peningkatan Pemahaman Guru tentang Asesmen Berbasis Deep Learning***

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Sebelum kegiatan, pemahaman guru cenderung berfokus pada asesmen sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Setelah diberikan penguatan, guru mulai memahami bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses, perkembangan, kebutuhan, dan pencapaian belajar peserta didik.

Peningkatan pemahaman terutama terlihat pada kemampuan guru dalam menghubungkan tujuan pembelajaran dengan bentuk asesmen yang digunakan. Guru mulai memahami bahwa setiap tujuan pembelajaran membutuhkan teknik dan instrumen asesmen yang sesuai. Kemampuan menjelaskan konsep, misalnya, dapat diukur melalui tes tertulis atau lisan, sedangkan kemampuan menerapkan konsep, memecahkan masalah, menghasilkan produk, berkolaborasi, dan melakukan refleksi dapat dinilai melalui asesmen kinerja, proyek, produk, portofolio, atau tugas kontekstual.

**Gambar 2. Penjelasan Materi Asesmen**



Dokumentasi tersebut memperlihatkan proses pemberian materi mengenai asesmen pembelajaran. Penyampaian materi menjadi tahap penguatan konsep sebelum guru melakukan praktik penyusunan instrumen secara langsung. Secara kuantitatif, hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Pemahaman Guru**

| No.              | Indikator Pemahaman                           | Pretest      | Posttest     | Peningkatan               |
|------------------|-----------------------------------------------|--------------|--------------|---------------------------|
| 1                | Konsep Asesmen dalam Kurikulum Merdeka        | 25,0%        | 70,0%        | 45 Poin Persentase        |
| 2                | Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif     | 15,0%        | 75,0%        | 60 Poin Persentase        |
| 3                | Prinsip Asesmen Berbasis <i>Deep Learning</i> | 20,0%        | 80,0%        | 60 Poin Persentase        |
| 4                | Penyusunan Instrumen Kontekstual              | 30,0%        | 85,0%        | 55 Poin Persentase        |
| 5                | Penyusunan Rubrik Penilaian                   | 32,0%        | 82,0%        | 50 Poin Persentase        |
| <b>Rata-rata</b> |                                               | <b>24,4%</b> | <b>78,4%</b> | <b>54 Poin Persentase</b> |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah kegiatan pendampingan. Peningkatan terbesar terdapat pada pemahaman mengenai asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif serta prinsip asesmen berbasis *deep learning*, yang masing-masing meningkat sebesar 60 poin persentase. Peningkatan pada penyusunan instrumen kontekstual mencapai 55 poin persentase, sedangkan penyusunan rubrik penilaian meningkat sebesar 50 poin persentase.

Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman guru meningkat dari 24,4% pada pretest menjadi 78,4% pada posttest atau mengalami peningkatan sebesar 54 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman setelah guru memperoleh materi dan pengalaman praktik dalam kegiatan pendampingan. Peningkatan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep asesmen, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk menerapkannya dalam penyusunan instrumen pembelajaran.

#### **Keterampilan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen**

Salah satu hasil utama kegiatan adalah berkembangnya keterampilan guru dalam menyusun instrumen asesmen. Pada kegiatan praktik, guru diarahkan untuk memulai penyusunan instrumen dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selanjutnya, guru menentukan indikator, bentuk asesmen, aktivitas atau tugas yang diberikan kepada peserta didik, serta kriteria keberhasilan.

Proses tersebut membantu guru memahami pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Instrumen asesmen tidak lagi disusun hanya berdasarkan materi yang telah diajarkan, tetapi diarahkan pada kompetensi yang harus ditunjukkan oleh peserta didik.

Produk yang dikembangkan guru antara lain berupa pertanyaan pemantik, tugas pemecahan masalah, asesmen kinerja, proyek sederhana, portofolio, dan rubrik penilaian. Instrumen tersebut diarahkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata, menganalisis permasalahan, memberikan solusi, menghasilkan produk, serta melakukan refleksi.



**Gambar 3. Pendampingan Penyusunan Asesmen Pembelajaran**

Dokumentasi pendampingan memperlihatkan keterlibatan guru dalam proses penyusunan dan pengembangan instrumen asesmen. Tahap praktik dan pendampingan menjadi bagian penting karena guru memperoleh kesempatan untuk menerapkan materi yang telah diberikan sekaligus memperoleh umpan balik terhadap instrumen yang disusun.

Hasil telaah terhadap produk menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu menyusun instrumen dengan struktur yang lebih sistematis. Perbaikan terutama terlihat pada kejelasan indikator, penggunaan konteks kehidupan nyata, variasi bentuk asesmen, serta penyusunan kriteria penilaian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung dan pemberian umpan balik membantu guru menerjemahkan konsep asesmen ke dalam perangkat yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

#### ***Pengembangan Asesmen yang Mendorong Pembelajaran Mendalam***

Pendampingan memberikan pemahaman bahwa pembelajaran mendalam memerlukan asesmen yang mampu memberikan gambaran mengenai kualitas proses berpikir peserta didik. Oleh karena itu, guru didorong untuk mengembangkan pertanyaan dan tugas yang tidak berhenti pada kemampuan mengingat fakta.

Sebagai contoh, pertanyaan asesmen dapat dikembangkan dari pertanyaan sederhana seperti “*Apa yang dimaksud dengan lingkungan sehat?*” menjadi tugas yang lebih kontekstual. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi permasalahan kebersihan di lingkungan sekolah, menganalisis penyebabnya, mengusulkan solusi, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk poster atau laporan sederhana.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa asesmen dapat dirancang sebagai bagian dari pengalaman belajar. Peserta didik tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga menggunakan pengetahuan untuk memahami permasalahan, mengembangkan solusi, mengomunikasikan gagasan, dan merefleksikan hasil pekerjaannya.

Dengan demikian, asesmen berbasis *deep learning* memberikan peluang bagi guru untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil akhir belajar, tetapi juga untuk melihat apa yang telah dipahami peserta didik, bagaimana mereka menggunakan pengetahuan, bagian yang masih belum dikuasai, serta tindak lanjut pembelajaran yang diperlukan.

#### ***Kemampuan Guru Menyusun Rubrik Penilaian***

Aspek lain yang mengalami perkembangan adalah kemampuan guru dalam menyusun rubrik penilaian. Sebelum pendampingan, penilaian tugas kinerja atau produk cenderung dilakukan berdasarkan penilaian umum dan belum selalu dilengkapi dengan kriteria yang terukur.

Melalui kegiatan praktik, guru diperkenalkan pada penyusunan rubrik yang memuat aspek atau kriteria penilaian, deskripsi tingkat pencapaian, dan skor. Rubrik digunakan sebagai pedoman untuk memberikan penilaian yang lebih terarah terhadap kualitas pekerjaan peserta didik.

Dalam tugas proyek, misalnya, guru dapat menilai beberapa aspek seperti pemahaman masalah, ketepatan solusi, kreativitas, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan refleksi. Setiap aspek dilengkapi dengan deskripsi kinerja sehingga guru memiliki pedoman yang lebih jelas dalam memberikan penilaian.

Penggunaan rubrik juga memberikan manfaat bagi peserta didik karena kriteria keberhasilan dapat diketahui sejak awal. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami aspek yang harus dicapai dalam menyelesaikan tugas. Bagi guru, rubrik membantu memperjelas hubungan antara kompetensi yang dinilai dengan kriteria keberhasilan yang digunakan.

### ***Respons Guru terhadap Kegiatan Pendampingan***

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi kegiatan, guru memberikan respons positif terhadap model pendampingan yang dilaksanakan. Guru menyatakan bahwa kegiatan praktik langsung lebih membantu dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja. Contoh instrumen, latihan penyusunan, diskusi, dan umpan balik memungkinkan guru memahami proses pengembangan asesmen secara bertahap.

Respons positif juga terlihat dari keterlibatan guru dalam diskusi dan praktik. Guru aktif menyampaikan permasalahan yang selama ini dihadapi dalam melakukan asesmen, terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu, variasi kemampuan peserta didik, penyusunan rubrik, serta pemilihan bentuk asesmen yang sesuai. Hasil angket respons peserta disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 3. Respons Guru terhadap Kegiatan Pendampingan**

| No.              | Aspek Respons                            | Persentase    |
|------------------|------------------------------------------|---------------|
| 1                | Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Guru  | 57,00%        |
| 2                | Kejelasan Penyampaian Materi             | 76,00%        |
| 3                | Manfaat Kegiatan Pendampingan            | 80,00%        |
| 4                | Kemudahan Praktik Penyusunan Asesmen     | 74,00%        |
| 5                | Kesesuaian Contoh dengan Pembelajaran SD | 79,00%        |
| 6                | Keinginan Menerapkan Hasil Pendampingan  | 85,00%        |
| <b>Rata-rata</b> |                                          | <b>75,16%</b> |

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata respons guru terhadap kegiatan mencapai 75,16%. Persentase tertinggi terdapat pada indikator keinginan menerapkan hasil pendampingan, yaitu 85%, diikuti manfaat kegiatan sebesar 80% dan kesesuaian contoh dengan pembelajaran sekolah dasar sebesar 79%. Sementara itu, kesesuaian materi dengan kebutuhan guru memperoleh persentase 57%, yang merupakan nilai terendah dibandingkan indikator lainnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan praktik dan pendampingan memperoleh respons yang cukup baik dari peserta. Tingginya keinginan guru untuk menerapkan hasil kegiatan menunjukkan bahwa materi dan pengalaman yang diperoleh selama pendampingan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran.

### ***Pembahasan***

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan memberikan perubahan pada pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan asesmen pembelajaran. Rata-rata hasil evaluasi meningkat dari 24,4% sebelum kegiatan menjadi 78,4% setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 54 poin persentase. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai praktik, presentasi, umpan balik, dan perbaikan membantu guru memahami pengembangan asesmen secara lebih konkret. Temuan ini sejalan dengan Lestari et al. (2023)

yang menunjukkan bahwa pelatihan asesmen sesuai Kurikulum Merdeka dapat membantu guru meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pelaksanaan asesmen.

Perubahan pemahaman terlihat pada kemampuan guru menghubungkan tujuan pembelajaran dengan bentuk asesmen yang digunakan. Guru diarahkan untuk menentukan teknik dan instrumen berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai, sehingga asesmen tidak hanya digunakan untuk memperoleh nilai, tetapi juga untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Budiono dan Hatip (2023) serta Mujiburrahman et al. (2023) yang menempatkan asesmen sebagai bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Pendampingan juga mengarahkan guru untuk mengembangkan asesmen yang mendukung pembelajaran mendalam. Guru berlatih menyusun tugas dengan konteks kehidupan nyata, pemecahan masalah, pengembangan produk, komunikasi, kolaborasi, dan refleksi. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang menekankan pembelajaran bermakna dan keterlibatan peserta didik dalam memahami serta menerapkan pengetahuan (Anwar & Sodik, 2025). Rahayu et al. (2025) juga menekankan pentingnya konteks dalam penerapan pembelajaran mendalam. Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut mulai diterjemahkan ke dalam bentuk tugas dan instrumen asesmen yang lebih aplikatif.

Pengembangan tugas kontekstual juga berkaitan dengan asesmen autentik karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Puteri et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas yang mencerminkan penerapan kompetensi. Dengan demikian, perubahan yang diarahkan dalam kegiatan tidak hanya berkaitan dengan bentuk instrumen, tetapi juga dengan cara guru memandang asesmen sebagai bagian dari pengalaman belajar.

Pengalaman praktik menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Guru tidak hanya menerima materi, tetapi menganalisis contoh, menyusun instrumen, mempresentasikan hasil, menerima masukan, dan melakukan perbaikan. Proses ini membantu guru memahami keterkaitan antara tujuan pembelajaran, indikator, bentuk asesmen, tugas, dan kriteria penilaian. Pengembangan rubrik juga memperjelas kriteria penilaian terhadap tugas kinerja, proyek, produk, maupun portofolio sehingga penilaian tidak hanya didasarkan pada pertimbangan umum. Hal ini relevan dengan pembahasan Dinata et al. (2025) mengenai pentingnya kesesuaian teknik dan instrumen dengan kemampuan yang dinilai.

Respons peserta memperkuat hasil tersebut. Rata-rata respons sebesar 75,16% menunjukkan penerimaan yang positif terhadap kegiatan, sedangkan keinginan menerapkan hasil pendampingan mencapai 85%. Namun, aspek kesesuaian materi dengan kebutuhan guru memperoleh 57%, sehingga kegiatan lanjutan masih perlu menyesuaikan contoh dan latihan dengan kebutuhan spesifik guru dan karakteristik pembelajaran di sekolah.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena pengembangan instrumen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi serta penyusunan rubrik yang rinci membutuhkan latihan dan umpan balik berkelanjutan. Oleh karena itu, praktik mandiri, *peer review*, supervisi akademik, dan pendampingan berkala masih diperlukan. Secara keseluruhan, pendampingan berbasis praktik membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta menghasilkan perangkat asesmen yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kompetensi peserta didik.



**Gambar 4. Dokumentasi Penutupan Kegiatan**

Dokumentasi penutupan menunjukkan berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan pendampingan setelah tahapan penyampaian materi, praktik, penyusunan instrumen, dan evaluasi dilaksanakan.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru SD Negeri 029 Rokan IV Koto dalam mengembangkan asesmen pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kompetensi peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata hasil evaluasi yang meningkat dari 24,4% sebelum kegiatan menjadi 78,4% setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 54 poin persentase. Melalui penyampaian materi, analisis contoh, praktik penyusunan instrumen, pendampingan, telaah produk, simulasi, dan evaluasi, guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengembangkan asesmen yang mendorong pemahaman konsep, penerapan pengetahuan, analisis masalah, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan refleksi. Guru juga memperoleh pengalaman dalam menyusun asesmen kontekstual, asesmen kinerja, proyek, portofolio, serta rubrik penilaian. Pendampingan berbasis praktik dan pemberian umpan balik menjadi bagian penting dalam membantu guru mengembangkan dan memperbaiki instrumen yang disusun.

Keberlanjutan kegiatan melalui praktik mandiri, *peer review*, refleksi, dan pendampingan berkala diperlukan agar kemampuan guru dalam mengembangkan asesmen berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat diterapkan secara konsisten sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, dan kebutuhan peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Kepala SD Negeri 029 Rokan IV Koto yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru SD Negeri 029 Rokan IV Koto yang telah berpartisipasi sebagai peserta kegiatan. Selanjutnya, terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan, khususnya Kepala LPPM Universitas Rokania.



## REFERENSI

- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al- 'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 17(1), 69–95. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Kuswadi, A., Marlina, & Putri, N. R. (2025). Asesmen pembelajaran PAI (teknik dan instrumen asesmen ranah pengetahuan psikomotor) kelas X SMK Muhammadiyah Tawang Rejo. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–41. <https://doi.org/10.30599/v0f03006>
- Lestari, I. D., Yahya, F., Suryani, E., Aini, R. Q., & Asriyanti, S. (2023). Pelatihan pelaksanaan asesmen pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 22–26.
- Mujiburrahman, Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48.
- Nugraha, M. T., & Hasanah, A. (2021). Membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran deep learning. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1026>
- Nurazizah, Z., Mubarak, A. S., Herawan, E., & Putri, D. P. (2025). Deep learning with project-based learning (PjBL) model for student creativity: Pembelajaran mendalam dengan model project-based learning (PjBL) untuk kreativitas siswa. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 239–252. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1957>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan matematika realistik Indonesia dalam pembelajaran mendalam (deep learning): Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 9–25. <https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>